

Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil

Wulandari Rahmadana¹, Zulkarnain Abdurrahman²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; wulandari0102191007@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation;
Religious Guidance;
Prisoners

Article history:

Received 2023-05-21

Revised 2023-06-22

Accepted 2023-08-02

ABSTRACT

Being in prison is a new chapter in the life of a convict. As a result of his actions, his life was restrained and he had to be separated from the people he loved. Under these conditions, religious guidance is needed so that they remain strong and not stressed in facing life's trials. This study aims to determine the methods of implementing the guidance of religious instructors for prisoners in the Singkil Class II-B Detention Center, the inhibiting factors for the implementation of guidance and the effectiveness of implementing the guidance of religious instructors for prisoners. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this study involved 2 religious educators, 4 convicts, and 1 prison officer. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the presence of Islamic religious instructors at the Aceh Singkil Ministry of Religion has a very significant role in guidance or coaching efforts at the detention center because until now the detention center has not had an internal counselor. The guidance method of the religious instructor implemented in the detention center is a method of direct communication in the form of religious lectures and guidance on reading the Koran. Obstacles in the implementation of guidance are very diverse, some are related to extension workers, convicts, detention centers and the coaching system. This is marked by an increase in convicts' understanding of Islamic teachings and their better behavior.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author

Wulandari Rahmadana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; wulandari0102191007@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Narapidana atau dengan kata lainnya disebut dengan warga binaan pemasyarakatan (WBP) merupakan istilah yang sudah sangat jamak atau tidak asing lagi untuk disematkan kepada mereka yang tengah melewati waktu vonis (putusan) yang diputuskan oleh majelis hukum, terikat sembari keikutsertaannya didalam satu perbuatan yang menyalahi ketetapan serta perundang-undangan yang otentik (Ula Thahuratul, 2014). Seseorang yang masuk dalam rumah tahanan ialah satu jenjang

awal untuk kehidupannya, karena dampak dari perbuatannya yang sudah dilakukan, ia akan merasakan jauh dari keluarga atau orang terdekatnya, serta menjalani aktivitas atau kehidupan yang bisa dibayangkan semakin keras, bahkan sesekali menyebabkan pelaku menjadi tersadar, namun tak sukar justru ada yang menderita gangguan mental. Pemeliharaan pelaku kriminalitas di tanah air kita ini diketahui dengan sebutan pemasyarakatan, yang di mana sebutan (penjara) sudah diubah menjadi lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan agar dapat menghilangkan kebiasaan yang tidak baik melalui kelembagaan ini (Rosyanti, 2022).

UU No. 12 Tahun 1995 terkait sistem pemasyarakatan ini diadakan didalam rancangan membuat masyarakat binaan (narapidana dan juga tahanan) agar dapat mewujudkan manusia yang sebenarnya, sadar akan kelalaian, membenahi diri serta tidak mengulangi tindakan pidana yang akhirnya bisa diterima kembali dilingkungan masyarakat sekitar, dapat berpartisipasi dan bertindak didalam pembangunan, dan dapat hidup dengan wajar sebagai masyarakat yang benar serta bertanggung jawab (Holila, 2020). Dalam hal ini, di fasilitas masyarakat atau fasilitas yang sering disebut dengan Rutan, narapidana mendapatkan pembinaan, serta pembinaan pribadi, pembinaan kemandirian, pembinaan kerohanian, dan pembinaan fisik. Maka dari itu, pembinaan itu penting sekali, pembinaan terlebih tentang ajaran-ajaran Islam, para narapidana serta tahanan bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih luas, menumbuhkan serta meningkatkan kemahiran agar dapat mengamalkan ajaran agama didalam kehidupan sehari-harinya, terlebih lagi yang berkesinambungan dengan ibadah dan tingkah laku (akhlak), memunculkan sikap serta kondisi jiwa yang sesuai dengan aturan agama misalnya : sabar, *tawakkal*, *mutmainnah*, pasrah serta sikap tidak mudah menyerah. (Muharom, 2012)

Pendidikan yang paling efektif adalah pendekatan agama, karena narapidana adalah orang yang dibatasi hak dan kebebasannya, maka dari itu para narapidana selalu dihinggapi perasaan murung, gelisah serta suntuk yang akhirnya menimbulkan putus asa. Agar dapat menimbulkan semangat hidup, para narapidana harus diberikan pendalaman agama selama menjalani hukumannya (Susanti, 2019). Pembinaan ilmu agama ini sangat penting karena dapat berfungsi sebagai tameng untuk menjaga diri dari tingkah laku yang menyimpang. Pendidikan atau pembinaan agama Islam ini searah dengan yang telah digagas bersama ahli Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumi Al-Syaibani mengatakan bahwa "Pendidikan Islam ialah cara mengalihkan karakter seseorang dalam kehidupan perawakan orang, masyarakat serta alam sekitarnya, dengan perumpamaan demi satu kegiatan asasi serta sebagai profesi dan upaya profesi-profesi asasi didalam masyarakat, lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah harus menekankan kepada perubahan tingkah laku atau akhlak yaitu dari tingkah laku yang kurang baik menuju ketingkah laku yang lebih benar, awalnya yang biasa saja menjadi yang luar biasa, awalnya potensial menjadi aktual, dan dari yang awalnya pasif menjadi aktif." (Al faruq, 2020)

Prayitno Emran Amti mendefinisikan bimbingan ialah cara untuk memberikan bantuan yang dilakukan seseorang yang ahli kepada suatu manusia atau beberapa insan lainnya, seperti anak-anak, remaja sampai dewasa, supaya pribadi yang diarahkan mampu memunculkan kemahiran dirinya sendiri serta independen, dengan semangat seseorang serta sarana yang ada dan dapat dibesarkan menurut tata cara yang otentik. Bimbingan yang diberikan di Rutan ini adalah bimbingan agama yang dimana menurut Hallen A., "Bimbingan Islami" artinya prosedur pemberian bantuan yang terarah serta berkesinambungan serta teratur kepada setiap orang, supaya mereka bisa menjalankan fitrah agama yang mereka miliki secara maksimal dengan cara menginternalisasikan aturan yang tercantum didalam Alquranul karim serta sunnah Rasulullah. (Anwar, 2019)

Pembinaan yang diberikan melalui bimbingan agama yang dimana dibimbing oleh orang yang memiliki kompetensi untuk membimbing atau membina para narapidana atau WBP yang ada di rumah tahanan maupun Lembaga pemasyarakatan. Dalam buku karya Dudung Abdul Rahman dan firman Nugraha yang berjudul " Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis" yang dimana didalam hal ini penyuluh agama mempunyai kewajiban krusial serta signifikan ditengah-tengah masyarakat. Penyuluh tersebut dinantikan menjadi contoh, dinamisator serta

stabilisator pembina serta pembangunan kehidupan beragama searah dengan cita-cita ideal kehidupan berbangsa dan bernegara. Menteri Negara Lukman Hakim Saifudin didalam sebuah acara pernah secara tegas menyatakan bahwasanya, penyuluh agama ialah ahli penerang pelita ditengah kegelapan, yang menaruhkan gambaran positif serta memberikan kearifan untuk masyarakat sekitarnya (Abdul Rahman & Nugraha, 2018). Dengan begitu penyuluh agama khususnya yang bertugas di Rutan dapat menjadi penopang para Narapidana atau WBP dalam menyelesaikan peningkatan diri ke arah yang lebih benar. Sama halnya dengan Rutan kelas II B Singkil yang dimana para penyuluh atau pembimbing agama berperan aktif dalam melakukan penyuluhan agama terhadap narapidana, baik itu terhadap narapidana laki-laki maupun perempuan yang ada. Rutan kelas II-B ini terletak di Jl. Singkil-Rimo KM.18 Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil.

Sesuai dengan pengistilahan yang ditujukan kepada penyuluh agama, sebutan penyuluh bermula dari makna dasar suluh, yang berarti sesuatu yang diaplikasikan untuk penerangan, lalu bertumbuh menjadi bermacam kata serta mempunyai perubahan arti kata, contohnya seperti bersuluh, penyuluh, penyuluhan dan lain-lain. Arti penyuluhan secara khusus menurut Isep dalam (Sarah Siti, 2021) ialah cara memberikan bantuan terhadap individual atau kelompok dengan cara psikologi supaya yang bersangkutan agar keluar dari permasalahannya dengan kekuatan diri sendiri, baik bersifat pencegahan, kuratif, korektif, ataupun perkembangan. Dari defenisi penyuluh agama yang sangat mulia ini dengan membantu seseorang individu ataupun khalayak ramai, maka selaras dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم مَّا تَنبَأُ بِهِ أَعْيُنٌ مِّنْ أَعْيُنِنَا ۗ إِنَّا أَنبَأُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِنَا ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl. : 125). (Rasyid, 2015). Ayat diatas memerintahkan kepada dai (penyuluh) agar menjalankan tugas yang mulia dalam rangka membantu manusia termasuk orang yang sedang di rumah tahanan negara yang membutuhkan bimbingan agar dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan hidup yang sedang narapidana hadapi.

Maka dari itu, berdasarkan hal diatas penelitian ini akan dikaji bagaimana implementasi bimbingan yang diberikan penyuluh agama kepada tahanan di Rumah Tahanan Kelas II-B Singkil baik dari segi metode yang digunakan dalam mengimplementasikan bimbingan agama, faktor-faktor penghambat implementasi maupun dari segi efektivitas implementasi bimbingan yang dilakukan penyuluh agama kepada tahanan di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil.

Penelitian mengenai implementasi bimbingan penyuluh agama terhadap narapidana di rutan sudah cukup banyak dibahas, sebagaimana dalam penelitian terdahulu M. Suyudi dan David Prasetyo yang berjudul Pembinaan Spiritual Islam bagi Narapidana dan Tahanan di Rutan Kelas IIB Ponorogo yang membahas bahwa ada beberapa bentuk penguatan rohaniah Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II- B Ponorogo mencakup: pengkajian Alquran, pelafalan, Amalan sholat atau tuntunan sholat wajib dan sunnah serta istighosah atau doa berjamaah. Semua pembinaan ini dilakukan oleh penyuluh atau pun da'i bekerja sama antara pihak Rutan dengan Kemenag (Suyudi & Prasetyo, 2020). Selanjutnya penelitian karya ilmiah Moh. Muafi bin Tohir yang dilakukan di Lapas Kelas II-B Lumajang disebutkan bahwa penyuluh agama telah berdiri dari tahun 2008 hingga saat ini dilakukan terhadap Narapidana/Tahanan laki-laki saja. Hal ini merupakan kesenjangan yang seharusnya tidak terjadi dimana, penyuluhan agama tidak hanya dilaksanakan untuk narapidana laki-laki saja tetapi juga untuk narapidana perempuan (Tohir, 2016). Hanya saja jika dilihat dari

penelitian terdahulu diatas, belum ada yang membahas implementasi bimbingan penyuluh agama di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil termasuk efektifitasnya.

2. METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif ialah penelitian yang berfungsi agar penelitian tetap pada situasi yang objek alamiah, dimana peneliti ialah instrument dari penelitian ini (Harahap, 2020). Metode kualitatif deskriptif dipilih agar lebih mudah dan bisa menggambarkan serta menjabarkan keadaan yang sedang terjadi, sebagaimana pendapat Meleong dalam buku karya (Anggito & Johan, 2018) yang mengemukakan bahwa maksud dari penelitian kualitatif ialah menerangkan, menggembirakan, serta memonitor karakter lewat pengumpulan data terfokus dari data numerik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat mempermudah penulis memahami ketimpangan atau kesenjangan fenomena yang terjadi pada bimbingan penyuluh agama terhadap narapidana dengan proses wawancara, memberi beberapa pertanyaan, mengumpulkan beberapa data yang diperlukan selanjutnya semua informasi yang didapatkan agar dianalisis dan dijabarkan. Subjek didalam penelitian ini melibatkan 2 penyuluh agama, 4 orang narapidana (WBP) dan 1 orang petugas Rutan. Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara kelas II B Singkil Kecamatan Singkil Utara pada bulan April dan Mei 2023. teknik pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan terhadap narapidana atau WBP di Rutan kelas II B Singkil sudah berjalan sejak tahun 2013. Pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan Pihak Rutan bekerjasama dengan Kementerian Agama Aceh Singkil. Dari keseluruhan 83 penyuluh agama yang tersebar di Kemenag Aceh Singkil ada 30 penyuluh agama yang bertugas memberikan bimbingan serta penyuluhan di Rutan secara bergantian. Sebagian besar dari mereka adalah penyuluh agama non PNS karena penyuluh agama PNS di Kemenag Aceh Singkil hanya berjumlah 5 orang. Keberadaan penyuluh agama Islam Kemenag Aceh Singkil ini mempunyai tugas yang amat relevan dalam ikhtiar bimbingan atau penguatan di Rutan karena sampai saat ini Pihak Rutan belum memiliki penyuluh internal di lingkungan mereka.

Dalam implementasinya, bimbingan rutin oleh penyuluh agama ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa serta hari Jum'at dengan durasi masing-masing satu jam setiap pertemuan. Pada hari Selasa pertemuan tersebut dimulai dari pukul 10.00 sampai pukul 11.00 pagi sedang di hari Juma't dimulai pada pukul 09.00 sampai pukul 10.00 pagi. Hari Selasa dikhususkan untuk narapidana laki-laki dan dihari Jum'at khusus untuk narapidana perempuan. Narapidana laki-laki dibimbing langsung oleh penyuluh agama laki-laki dan sebaliknya para narapidana perempuan dibimbing penyuluh agama perempuan. Pengajian dipisah antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan agar pelaksanaan pengajian berjalan dengan lebih kondusif. Salah satu petugas rutan mengatakan bahwa ada sekitar 145 para napi yang berada di rumah tahanan kelas II B Singkil yang terdiri dari 139 narapidana laki - laki serta 6 narapidana perempuan yang memiliki latar belakang kasus yang berbeda-beda seeperti kasus narkoba, pencurian, penggelapan, penipuan, tipikor, penganiayaan, pelecehan terhadap anak dan perempuan serta pembalakan liar. Kasus yang mendominasi di Rutan ini adalah kasus narkoba. Mayoritas narapidana beragama Islam dengan rata-rata usia 20 sampai 40 tahun.

Metode Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Singkil

Ada beberapa metode bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama dalam menjalankan aktivitas bimbingan agama. Didalam hal ini cara bimbingan bisa digolongkan didasarkan dari segi

komunikasi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung yang biasa disebut menjadi cara langsung serta metode komunikasi tidak langsung. (Melsani, 2018)

a. Metode langsung (*direct communication method*).

Metode langsung adalah metode dimana penyuluh berkomunikasi secara langsung (secara langsung) dengan orang yang diasuh. Metode ini bisa dirincikan sebagai berikut. *Pertama*, Metode Individual. Penyuluh berperan melayani percakapan langsung secara individual dengan orang yang dibimbingnya. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara berikut ini: 1) Percakapan pribadi, ialah penyuluh melaksanakan komunikasi secara langsung bersama orang yang dibimbing, 2) kunjungan ke rumah (*home visit*), merupakan pembimbing melaksanakan percakapan dengan terbimbing tetapi dilakukan di kediaman terbimbing bersamaan, supaya mencermati situasi rumah terbimbing serta wilayahnya, 3) kunjungan serta pendalaman kerja, merupakan pembimbing melaksanakan dialog pribadi bersamaan mencermati kerja terbimbing serta wilayahnya.

Kedua, metode kelompok. Pembimbing melaksanakan percakapan langsung dengan terbimbing didalam sebuah kelompok. Maka dari itu bisa dikerjakan dengan cara: 1) diskusi kelompok, merupakan pembimbing melakukan arahan sekaligus teknik melaksanakan dialog dengan sekelompok terbimbing yang memiliki permasalahan nan serupa, 2) karyawisata, yaitu *Tour grup* bersifat langsung dengan kontrol kelompok yang dilaksanakan secara langsung dengan memanfaatkan media tamasya sebagai tempatnya, 3) sosiodrama, ialah bimbingan yang dilaksanakan seperti gaya bermain peran supaya menanggulangi serta menangkal munculnya perkara (psikologis), 4) *group teaching*, yaitu bantuan bimbingan untuk membagikan wujud panduan tertentu (ceramah) terhadap golongan yang sudah direncanakan.

b. Metode tidak langsung (*indirect communication method*)

Metode tidak langsung adalah metode pengendalian yang dilaksanakan melalui media/komunikasi massa. Bimbingan yang dilaksanakan di Rutan Kelas II-B Singkil, hanya menggunakan metode langsung, di mana penyuluh agama berkomunikasi secara langsung serta tatap muka dengan orang yang dibimbingnya yakni narapidana Rutan kelas II-B Singkil.

Penyuluhan dimanifestasikan melalui metode kelompok diantaranya: *pertama*, ceramah agama. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang penyuluh agama yang bertugas, sebelum berlangsungnya ceramah agama ada arahan yang diberikan oleh petugas Rutan agar para narapidana berkumpul di musholla. Setelah semua hadir dan duduk dengan rapi, Protokol yang bertugas memandu acara terlebih dahulu menyampaikan tema materi yang akan disampaikan di hari itu sekaligus memperkenalkan pematerinya. Kemudian protokol mempersilahkan pemateri untuk memulai ceramah seraya mengingatkan para peserta untuk mendengarkan dengan khidmat. Setelah selesai pemberian materi oleh penyuluh agama, forum dikembalikan kepada protokol Berikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan. Dengan dibukanya sesi tanya jawab ini dapat membantu menjawab ketidaktahuan mereka dan memberi ilmu baru yang dapat mereka aplikasikan di kehidupan.

Materi ceramah ditentukan oleh pihak Kemenag dengan berkoordinasi dengan pihak Rutan disesuaikan dengan kebutuhan kondisi atau situasi dilapangan guna meningkatkan antusias narapidana atau WBP dalam menyimak materi yang disampaikan oleh penyuluh agama. Materi ceramah Yang disampaikan sifatnya beragam yaitu ada yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti ibadah shalat dan puasa dan ada pula yang berkaitan dengan akhlak dan sosial kemasyarakatan seperti adab bergaul, syarat-syarat taubat, keutamaan sabar dan istiqamah dalam kebaikan.

Kedua, Bimbingan bacaan Alquran (*Tahsinul qira'ah*) dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah melalui metode iqra'. Para narapidana dilatih untuk belajar dari dasar terlebih dahulu karena masih banyak yang belum pandai membaca Alquran atau salah dalam melafadzkan huruf. Jika ada peningkatan maka akan dilanjut ketahap Alqur'an. Bimbingan bacaan Alqur'an ini bertujuan agar

narapidana mahir dalam memahami Alqur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Dalam beberapa kesempatan para penyuluh agama juga menjelaskan beberapa makna dan pelajaran yang bisa dipetik dari ayat yang dibaca. Hal ini dilakukan agar para narapidana semakin dekat dan cinta dengan Alqur'an.

Faktor Penghambat Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil

Implementasi bimbingan agama di Rumah tahanan Kelas II B Singkil ini tidak selalu berjalan dengan lancar, Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh agama di rutan kelas II-B Singkil para penyuluh agama mengalami beberapa kendala atau hambatan. Dari hasil penelitian ini peneliti mengkategorikan hambatan atau kendala bersumber dari pihak penyuluh atau pembina, narapidana atau warga binaan dan sarana dan sistem pembinaan.

a. Hambatan dari pihak penyuluh

Berdasarkan dari segi SDM penyuluh, bila dilihat dari dasar pendidikan penyuluh yang bertugas di rutan kelas II-B Singkil, tidak sepenuhnya merupakan dari lulusan bimbingan dan penyuluhan melainkan, ada yang tamatan SMA, sarjana pendidikan Islam, sarjana hukum dan lainnya. Dari latar belakang pendidikan para penyuluh agama yang berbeda-beda ini dapat mengurangi kualitas pesan yang disampaikan kepada narapidana baik dari segi penguasaan materi ataupun metode yang disampaikan. Sebagian penyuluh tampak kurang mendalami permasalahan yang dihadapi oleh narapidana sehari-hari di rumah tahanan sehingga ceramah yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan narapidana yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda. Hal ini sering kali menyebabkan materi yang disampaikan penyuluh lari dari tema yang telah ditentukan. Rasa bosan dalam diri narapidana juga sering muncul ketika mendengarkan materi ceramah karena terkadang disampaikan penyuluh secara monoton. Ini merupakan PR bagi penyuluh agar dapat membaca situasi yang ada. Ketika penyuluhan berlangsung hendaknya setiap penyuluh membaca situasi yang ada, agar penyampaian tidak terlalu monoton harus dibarengi dengan memberikan lelucon atau lawakan yang dapat mengembalikan semangat dan mengembalikan focus dan perhatian narapidana. sebagaimana dalam penelitian (Ramdhani, 2019) mendeskripsikan fungsi humor dalam kehidupan salah satunya adalah " humor berfungsi untuk mempengaruhi".

b. Hambatan dari narapidana atau warga binaan

Para narapidana yang sedang berada di Rutan Kelas II B Singkil memiliki latar belakang budaya, sosial dan pendidikan yang berbeda, kasus kriminal yang dilakukan dan lain sebagainya. Hal ini jadi salah satu rintangan atau tantangan bagi penyuluh agar dapat belajar berbagai perbedaan latar belakang tersebut. Tingkat pendidikan narapidana penghuni rutan bervariasi dari SD, SMP, SMA/SMK sampai tingkat Universitas walaupun mayoritas pendidikan narapidana penghuni Rutan hanya tamatan sekolah dasar (SD). Hal ini sangat berakibat pula kepada kemampuan mereka untuk memahami dan menangkap bahasa ilmiah yang disampaikan atau makna tidak langsung dari kalimat tersebut. Setiap penyuluh dituntut agar dapat menggunakan dan menyesuaikan bahasa atau kalimat yang jelas yang dapat dimengerti setiap narapidana.

c. Hambatan pada sistem penyuluhan

Yang menjadi hambatan selanjutnya adalah waktu pembinaan yang sempit. Diketahui bahwa durasi penyuluhan yang dilaksanakan di Rutan ini hanya diberikan durasi 1 jam saja dalam setiap pertemuan sehingga tidak memadai bagi narapidana untuk banyak bertanya atau mencurahkan isi hati mereka. Seharusnya waktu bimbingan penyuluhan diberikan waktu atau durasi yang lebih dari 1 jam mengingat bimbingan penyuluhan agama ini sangat berpengaruh positif terhadap kesadaran narapidana.

d. Hambatan dari pihak Rutan

Berdasarkan wawancara dengan seorang petugas Rutan, didapati informasi bahwa rutan ini tidak memiliki penyuluh internal yang dapat dijadikan tempat bagi para narapidana untuk berkonsultasi tentang masalah agama atau masalah yang mereka hadapi. Selain itu petugas yang ada di Rutan ini juga masih terbilang kurang tidak sesuai dengan kapasitas narapidana yang *overload* atau kelebihan muatan. Hal ini berdampak kepada penjagaan dan pengawasan narapidana yang kurang maksimal. Terkadang ketika mengarahkan narapidana untuk mengikuti pengajian juga menyita waktu yang agak lama. Belum lagi kasus narapidana yang membobol tembok kamar seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu sehingga tiga orang narapidana berhasil kabur.

Efektivitas Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil

Umumnya para narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Singkil memberikan respon yang positif terhadap kegiatan bimbingan penyuluh agama yang dilaksanakan setiap minggunya. Selain dapat menambah ilmu pengetahuan mereka tentang agama, kegiatan bimbingan tersebut sedikit banyak telah memperbaiki kehidupan mereka yang sebelumnya dihantui dengan rasa gelisah dan rasa tertekan dengan kenyataan yang mereka hadapi. Pencerahan yang mereka dapatkan dari para penyuluh agama selama di Rutan telah memberikan mereka kekuatan spiritual. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh 4 orang narapidana yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu DB (30), BB (33), DF (30) dan AD (39) terkait efektivitas bimbingan penyuluh agama yang ada di Rutan Kelas II B Singkil. Mereka sepakat menyatakan bahwasanya bimbingan agama yang di diberikan oleh penyuluh agama disini berjalan baik dan sangat bermanfaat bagi mereka. Awalnya mereka merasakan gundah, gelisah, galau dan stress. Namun setelah memilih kegiatan bimbingan agama mereka merasa lebih tenang dan rasa stress semakin berkurang.

Hal serupa juga dipaparkan oleh salah satu petugas Rutan yang mengatakan bahwa bimbingan agama yang disampaikan oleh penyuluh agama terbilang baik dan memberikan dampak yang positif, misalnya saja dilihat dari penampilan narapidana yang kelihatan lebih rapi dari pada sebelumnya. Bahkan mereka juga mendapatkan ada narapidana yang sebelumnya tidak bisa mengaji, setelah adanya bimbingan membaca Al-Quran sudah dapat mengaji dan mengkhatamkan Alquran. Perubahan perilaku ke arah yang positif tersebut menjadikan pembebasan sebagian narapidana menjadi lebih cepat karena mendapatkan remisi yang diperuntukkan bagi narapidana yang berkelakuan baik. Hanya saja para narapidana dan penyuluh berharap agar pihak Rutan menambah durasi waktu bimbingan agama yang selama ini hanya satu jam setiap minggunya. Selain itu mereka juga mengharapkan agar pihak Rutan dapat menyediakan penyuluh agama yang bisa *stand by* setiap harinya di Rutan walaupun hanya sebentar. Hal ini bertujuan agar mereka bisa berdiskusi tentang permasalahan yang mereka hadapi secara lebih cepat tanpa harus menunggu jadwal bimbingan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Ada beberapa point penting yang dapat disimpulkan terkait implementasi bimbingan penyuluh agama yang di Rutan Kelas II B Singkil ini. *Pertama*, keberadaan penyuluh agama Islam Kemenag Aceh Singkil mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencapai bimbingan atau pembinaan di Rutan karena sampai saat ini Pihak Rutan Kelas II B Singkil belum memiliki penyuluh internal di lingkungan mereka. *Kedua*, metode implementasi bimbingan penyuluh agama yang ada di Rutan hanya terbatas pada metode komunikasi langsung yaitu ceramah agama dan bimbingan bacaan Alqur'an. *Ketiga*, kesempatan bagi para narapidana untuk mendapatkan bimbingan sangat terbatas yaitu hanya satu jam setiap minggunya dan itupun dilakukan secara berkelompok. Hal ini menimbulkan sedikit kesulitan bagi para narapidana untuk berkonsultasi tentang permasalahan Yang mereka hadapi.

REFERENSI

- Abdul Rahman, D., & Nugraha, Fi. (2018). "Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis (M. Kelik (ed.); p. 138). LEKKAS.
- Al faruq, A. (2020). *Implementasi PAI diRumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Redeb Tahun 2015*. Spasi Media.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 268). CV.Jejak.
- Anwar, M. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (1st ed.). Deepublish.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Holila, S. (2020). *Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Nur Melalui Teknik Bimbingan Relegiusitas Bagi Warga Binaan Masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Melsani. (2018). *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Dirumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang (Skripsi)*.
- Muchlis. (2020). Peran Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II-B Kabupaten Bangkalan(Perspektif Komunikasi Sosial dan Agama). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 12–32. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.123>
- Muharom, F. (2012). *Rehabilitasi penghuni Rumah Tahanan Surakarta melalui Pendidikan Agama*. 6(2), 371–392.
- Nurhidaya. (2020). *Pengaruh Program Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Spiritual Warga Binaan Rutan Kelas IIB Sinjai Skripsi*. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam Khalid Ramdhani. *Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Raminah, S. (2018). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. *Universitas Negri Padang*, 1–8.
- Rasyid, M. (2015). *Al-qur'an*. Maktabah Al-Fatih Rasyid Media.
- Rosyanti, N. (2022). *Metode Bimbingan Agama Islam pada Penghuni Rumah Tahanan Negara di Polres Tangerang Selatan*.
- Siti, S. (2021). *Penyuluhan Agama dalam Kemodrenan dan Kebhinekaan*. BKI UIN Bandung.
- Susanti, R. (2019). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suyudi, M., & Prasetyo, D. (2020). Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo. *Jurnal Studi Agama*, 8.
- Tohir, M. (2016). Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan di Lembaga Masyarakat Kelas II-B Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 13–33.
- Ula Thahuratul, siiti. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-02>
- Ulfiah, & Jamaluddin. (2022). Bimbingan dan Konseling Realistik Teori dan Praktik. In *Ebook* (1st ed., p. 254). Kencana.